

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mengenai pembelajaran kreatif-produktif, K.H. Ahmad Dahlan memandang bahwa tujuan dari kegiatan pembelajaran yaitu kemampuan untuk berilmu dan beramal.¹ Meski akal merupakan kebutuhan dasar hidup manusia,² tetapi tujuan pembelajaran yang ideal menurut K.H. Ahmad Dahlan bukanlah untuk mengasah ketajaman akal semata, melainkan juga berfungsi sebagai pemberian pengalaman yang bermakna bagi emosional peserta didik dengan suatu pengamalan ilmu yang telah didapat.³ Hal tersebut karena, pada

¹ KRH. Hadjid, *Pelajaran KHA Dahlan: 7 Falsafah Ajaran & 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an* (Yogyakarta: LPI PPM, 2008), cetakan ketiga, hlm. 29. Lihat juga pada Noor Chozin Agham, *Filsafat Pendidikan Muhammadiyah* (Jakarta: UHAMKA PRESS, 2012), cetakan kesatu, hlm. 181. K.H. Ahmad Dahlan memberikan definisi bahwa ilmu bukan hanya pengetahuan yang dapat di pertanggung jawabkan secara ilmiah semata, tetapi segala pemahaman manusia yang bersumber dari Al-Quran dan As Sunnah, baik itu ilmu untuk kepentingan dunia maupun akhirat. Ciri orang berilmu ialah ia mengetahui dan dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah berdasar Al-Quran. Sementara ciri orang tidak berilmu (bodoh) ialah ia yang tidak mampu membedakan antara yang benar dan salah menurut Al-Quran. Namun demikian, K.H. Ahmad Dahlan memandang bahwa tingkatan ilmu tertinggi ialah *Mantiq* (logika). Sedangkan amal, menurut K.H. Ahmad Dahlan ialah kerja jasmaniah melalui praktik langsung dari ilmu yang telah di dapat, baik bersifat individual maupun kolektif (Abdul Munir Mulkhan, *Pesan-Pesan Dua Pemimpin Besar Islam Indonesia Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Kyai Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta: Penerbit Persatuan, 1986, hlm 9-14), (Suratmin, Sukriyanto, Ed, *Perikehidupan, Pengabdian dan Pemikiran Abdur Rozak Fachruddin dalam Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Pustaka SM, 2000), hlm. 163-164.

² Adi Nugroho, *Biografi Singkat K.H. Ahmad Dahlan 1869-1923* (Jogjakarta: Garasi, 2010), hlm. 121. Bagi K.H. Ahmad Dahlan, akal berfungsi untuk mengontrol dan mengendalikan gerak laku manusia. Sehingga, jika otak hanya mampu untuk mengerti dan memahami sesuatu, maka akallah yang pada akhirnya akan mengonfirmasi atau menolaknya. Maka dari itu, K.H. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa mencari ilmu pengetahuan bagi makanan akal mempunyai derajat yang lebih tinggi daripada hanya sekedar memberikan makanan pada perut (K.H. Ahmad Dahlan, *Kesatuan Hidup Manusia: Pesan Tertulis Kyai Haji Ahmad Dahlan*, disusun oleh Munir Mulkhan, *Pesan-pesan Dua Pemimpin Besar Islam Indonesia: Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Kyai Hasyim Asy'ari*, (1986), hlm. 13).

³ Contoh dari hal ini yaitu ketika suatu hari terjadi peristiwa saat K.H. Ahmad Dahlan memberikan pelajaran tentang tafsir Al-Quran kepada murid-muridnya. Ketika sampai pada tafsir surat Al-Ma'un, seolah-olah pelajaran terhenti dan tidak mengalami kemajuan. Beliau berulang kali

dasarnya Islam tidak memiliki aktualisasi lain kecuali pada amal (bersifat produktif),⁴ dan produktivitas selalu didahului oleh proses kreatif.

Pembelajaran kreatif-produktif merupakan pembelajaran yang dikembangkan dengan mengacu pada berbagai pendekatan pembelajaran yang diasumsikan mampu meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.⁵

Di tengah krisis kreativitas dan produktivitas di Indonesia⁶, pandangan mengenai pembelajaran kreatif-produktif menjadi menarik untuk diteliti karena pembelajaran kreatif-produktif merupakan cikal bakal terbentuknya karakter kreatif dan produktif.

mengulang tafsir surat Al-Ma'un dan tidak beranjak ke surat lainnya hingga membuat para peserta didiknya merasa bosan. Seorang peserta didik bernama Sudjak memberanikan diri bertanya kepada K.H. Ahmad Dahlan, "Kyai, mengapa pelajarannya tidak ditambah-tambah?" "Apakah kamu sudah mengerti betul?" "Kita sudah hafal semua, Kyai." "Kalau sudah hafal, apa kamu sudah mengamalkannya?" "Apanya yang diamalkan, Kyai? Bukankah surat Al-Ma'un sudah berulang kali kami baca untuk rangkaian Al-Fatihah di waktu kami shalat?" "Bukan itu yang saya maksudkan. Diamalkan, artinya dipraktikkan, dikerjakan!" (Dikutip dari Drs. Mardanas Safwan dan Sutrisno Kutoyo, K.H. Ahmad Dahlan. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 1999, hlm. 64-65).

⁴ Adi Nugroho, *Biografi Singkat K.H. Ahmad Dahlan...*, hlm. 111. Hal ini dapat dianalogikan dengan sebuah hadis yang menyebutkan bahwa mengubah kemungkaran dengan hati adalah selemah-lemahnya iman.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ [رواه مسلم]

Dari Abu Sa'id Al Khudri *radiallahuanhu* berkata; Saya mendengar Rasulullah Saw bersabda: "Siapa yang melihat kemungkaran maka rubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu, maka rubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu, maka (tolaklah) dengan hatinya dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya iman." (Riwayat Muslim)

⁵ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) hlm. 138.

⁶ Data dari *Global Creativity Index* tahun 2011 yang dipublikasikan oleh *Martin Prosperity Institute* menempatkan Indonesia pada peringkat 81 dari 82 negara di bawah Pakistan dengan Cambodia di peringkat terakhir dari segi *technology, talent, tolerance*. Data yang tidak kalah memprihatinkan datang dari miskinnya paten Indonesia di dunia internasional. Tahun 2010, Indonesia hanya memiliki 15 paten internasional, sedangkan Malaysia, Singapura, dan Jepang secara berurutan masing-masing memiliki 302 paten, 637 paten, dan 32.156 paten internasional (Lihat selengkapnya di: Dwi Erianto. "Minimnya Paten di Indonesia." <http://www.kopertis12.or.id/2013/08/13/minimnya-paten-di-indonesia.html>, diakses 29 April 2015). Krisis kreativitas dan produktivitas juga dapat diamati melalui banyaknya jumlah pengangguran, sempitnya lapangan kerja, tingginya tingkat plagiarisme, hingga sering gagalnya masyarakat Indonesia dalam merespon dan memecahkan berbagai masalah kehidupan.

Sebagai salah satu tokoh besar Islam, K.H. Ahmad Dahlan memiliki pandangan yang progresif, termasuk di bidang pendidikan dan pengajaran. Tidak hanya melakukan perubahan dari sistem *sorogan* ke sistem klasikal, melalui kegiatan pendidikan yang ia selenggarakan, ia juga mengenalkan pembelajaran kreatif-produktif. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pandangan K.H. Ahmad Dahlan dengan judul **Pandangan K.H. Ahmad Dahlan tentang Pembelajaran Kreatif-Produktif.**

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Konteks pandangan pembelajaran apa yang melatarbelakangi munculnya pandangan K.H. Ahmad Dahlan tentang pembelajaran kreatif-produktif?
2. Bagaimana pandangan K.H. Ahmad Dahlan tentang pembelajaran kreatif-produktif?
3. Bagaimana relevansi pandangan K.H. Ahmad Dahlan tentang pembelajaran kreatif-produktif dengan kurikulum 2013?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui dan mendeskripsikan Pandangan K.H. Ahmad Dahlan tentang Pembelajaran Kreatif-Produktif.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi 2, yaitu:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Diketuainya konteks pandangan pembelajaran yang melatarbelakangi munculnya pandangan K.H. Ahmad Dahlan tentang pembelajaran kreatif-produktif.
- 2) Diketuainya pandangan K.H. Ahmad Dahlan tentang pembelajaran kreatif-produktif.
- 3) Diketuainya relevansi pandangan K.H. Ahmad Dahlan tentang pembelajaran kreatif-produktif dengan kurikulum 2013.

b. Manfaat Praktis

- 1) Sebagai salah satu syarat kelulusan pada tingkat Strata 1
- 2) Menambah khasanah keilmuan
- 3) Sebagai bahan kajian untuk merumuskan kembali konsep pembelajaran kreatif-produktif
- 4) Memberikan informasi dan wawasan kepada para pemerhati maupun praktisi pendidikan mengenai Pandangan K.H. Ahmad Dahlan tentang Pembelajaran Kreatif-Produktif.